

Menaker:

## Serikat Pekerja dan Serikat Buruh Basisnya Keropos

Senin, 23 April 2018 | 9:11

<http://sp.beritasatu.com/home/menaker-serikat-pekerja-dan-serikat-buruh-basisnya-keropos/123750>



Hanif Dhakiri. [beritasatu]

### Berita Terkait

- Industry 4.0, Pemerintah Terapkan Pendidikan Link and Match
- ASEAN Tempatkan K3 Sebagai Bagian Integral Pembangunan
- Soal Revisi PP 52 dan 53, Serikat Buruh Ancam Surat PKP
- Hanif Dhakiri Akui Banyak Pekerja Asing Tidak Pakai Visa Bekerja
- Hanif Dhakiri Yakin Peringatan May Day Berjalan Damai

[JAKARTA] Saat ini jumlah pekerja dan buruh masuk Serikat Pekerja (SP) dan Serikat Buruh (SB) kecil atau menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya. Tetapi di sisi lain jumlah federasi dan konfederasi meningkat.

"Ini cukup aneh. Di awal era reformasi ada 9 juta pekerja yang berserikat, tapi sekarang tersisa 2,7 juta pekerja yang berserikat. Yang menarik struktur organisasi buruh di Indonesia tumbuh. Tapi, basisnya keropos," kata Menteri Tenaga Kerja Hanif Dhakiri dalam sambutannya pada Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Konfederasi Serikat Nusantara (KSN) 2018, di Karawang, Jawa Barat, Sabtu (21/4).

Menurut Hanif, saat ini, jumlah konfederasi ada 14 dari sebelumnya tiga dan federasi ada 120 dari sebelumnya 91. "Padahal di Amerika Serikat saja yang disebut bapaknya negara demokrasi cuma ada 1 konfederasi," kata Hanif.

Jumlah Pimpinan Unit Kerja (PUK) juga menurun. Tujuh tahun lalu ada sekitar 14.000 PUK sekarang hanya tersisa 7.000 PUK. Padahal perusahaan yang terdaftar di Badan

Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan jumlahnya sekitar 400.000. Logikanya harus ada 400.000 PUK.

"Dari data ini saya ingin mengatakan SP/SB kita basisnya keropos. SP/SB kita kekuatan politiknya lemah karena keanggotaannya merosot, karena PUK nya merosot. Tapi struktur elitnya bertambah. Jadi bisa disimpulkan pergerakan itu terjadi di lapisan elit," kata Hanif.

Makanya, lanjut Hanif, akhirnya federasi dan konfederasi menjadi semakin banyak. "Malam harinya berantem paginya deklarasi konfederasi baru. Malam harinya berantem paginya deklarasi federasi baru. Malam harinya berantem paginya deklarasi PUK yang baru. Begitu seterusnya," ungkap Hanif.

Hanif menilai, tolok ukur berhasil atau tidaknya pergerakan buruh ada dua, yakni dilihat dari jumlah perusahaan yang memiliki serikat pekerja dan jumlah buruh yang masuk dalam serikat pekerja. Jumlah buruh yang masuk ke serikat pekerja, harusnya semakin bertambah. Tapi, faktanya di Indonesia malah berkurang.

"Fenomena ini perlu dipertanyakan. Apakah SP/SB sudah dapat memenuhi ekspektasi anggotanya atau hanya dijadikan alat politik bagi elitnya. Saya ingin ini menjadi evaluasi dan refleksi bagi teman teman di KSN. Apa yang kurang dari gerakan buruh," kata Hanif.

"Pantas saja makin sedikit buruh berserikat, makin sedikit PUK, karena pengusaha sering melakukan union busting. Itu alasan buruh. Sedangkan pengusaha bilang, tentu saja jumlah buruh berserikat menurun, PUK menurun, karena pimpinan serikatnya terlalu banyak main politik. Akhirnya satu sama lain cuma menyalahkan. Kini saatnya kita masing-masing melakukan evaluasi, melakukan refleksi," kata Hanif.

Hanif menegaskan, hal ini menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi SP/SB seluruh Indonesia termasuk bagi KSN. Peran organisasi pekerja/buruh diharapkan tidak melemah karena berbagai kepentingan yang tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan anggota. "Dibutuhkan pemikiran-pemikiran yang konkrit dari SP/SB untuk mengatasi persoalan menurunnya jumlah pekerja yang berserikat," ujar Hanif. [E-8]